

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal munculnya Islam di jazirah Arab, agama Islam yang didakwahkan oleh Rasulullah tampak begitu sederhana. Formulasi ajarannya begitu mudah dipahami, karena Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah sendiri, Nabi Muhammad, sendiri masih menjadi figur sentral serta *uswah ḥasanah* bagi setiap Muslim dari sekian ajaran dan teladan yang diberikannya, langsung tanpa perantara.

Di antara salah satu teladan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah kebijaksanaan-Nya dalam mendakwah Islam dengan cara santun dan tidak memaksa. Dikisahkan, ketika ada orang ingin memeluk agama Islam, orang tersebut menyatakan kepada Nabi bahwa dia mempunyai kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkan, yaitu mencuri. Dia mengakui betapa sulit menghilangkan kebiasaan buruk itu, padahal ia ingin sekali memeluk agama Islam. Untuk memecahkan dilema itu Nabi Muhammad hanya minta orang tersebut berjanji untuk tidak bohong. Tampaknya janji itu dipegang teguh dan berpengaruh besar pada orang tersebut. Begitu ia mau mencuri dia ingat terhadap kontrak janji dengan Nabi Muhammad. Kalau dia masih mencuri ditanya oleh Rasul, apa yang harus dijawab, kalau dijawab tidak berarti bohong. Akhirnya kontrak janji untuk tidak berbohong menjadi dasar moral

yang kuat untuk mengantarkan orang tersebut berbuat baik sehingga memudahkan proses masuknya Islam.¹

Suatu ketika ada orang datang kepada Rasulullah dan bertanya apa itu Islam. Nabi menjawab Islam adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan ṣalat, membayar zakat, puasa ramadhan, ibadah haji jika mampu. Kemudian orang tersebut bertanya lagi tentang apa itu Iman. Rasul menjawab percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, dan ketentuan-ketentuan baik atau buruk. Setelah itu orang tersebut masih tanya lagi tentang apa itu Ihsan. Kemudian Rasulullah menjawab hendaklah saudara menyembah Allah seperti saudara melihat-Nya, dan jika saudara tidak melihat yakinlah Allah melihat saudara.²

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَدَدْنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَبِيبٍ النَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرَيْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :
 كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ. فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ لِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا
 وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ حُرُوقًا وَتُصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ
 لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسُئِلَ عَنْ أَشْرَاطِهَا
 إِذَا وَادَتْ الْأَمْرَ بِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَتْ رُغَاءُ الْإِبِلِ الْبُهِمِ فِي الْبَيْتَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ... الْأَيُّهُمُ أَذْبَرَ فَقَالَ رُؤُوه فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ
 جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلَامَهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi saw pada

¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 149.

² Muḥammad al-Ghazālī, *al-Jānib al-'Atīfī min al-Islām* (Mesir: Dar al-Da'wah, 1990), 21.

suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril AS yang kemudian bertanya: “Apakah iman itu?” Nabi sallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit”. (Jibril as) berkata: “Apakah Islam itu?” Jawab Nabi saw: “Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan *ṣalat*, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. (Jibril AS) berkata: “Apakah *ihsan* itu?” Nabi saw menjawab: “Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu”. (Jibril AS) berkata lagi: “Kapan terjadinya hari kiamat?” Nabi saw menjawab: “Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah”. Kemudian Nabi saw membaca: “Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat” (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril AS pergi, kemudian Nabi saw berkata; “hadapkan dia ke sini.” Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; “Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka.” Abu Abdullah berkata: “Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman.”³

³ Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Almughiroh Albukhori, *Sahih Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2009), 20.

Ihsan adalah salah satu aspek ajaran Islam yang tidak bisa diabaikan, dalam perkembangannya menjadi ilmu tersendiri yaitu Tasawuf. Rasulullah sendiri dalam memasukkan nilai-nilai Islam tidak mengabaikan dimensi Tasawuf, karena mudah menyentuh batin manusia.⁴ Dengan sentuhan aspek batiniyah yang tulus dan ikhlas sebagai pendorong untuk berbuat, maka manusia terdorong berbuat baik dan mereformasi tingkah lakunya yang semula tidak bermoral dan hina menjadi mulia. Hal ini tampak juga dicontohkan oleh para ulama dalam menyebarkan Islam di Jawa melalui ajaran tasawuf dan organisasinya, sehingga banyak masyarakat masuk Islam dengan jalan damai dan nilai-nilai Islam bisa dengan mudah dilaksanakan.

Dapat dikatakan bahwa tersebarnya Islam di Jawa lebih menekankan pola keteladanan dan jiwa sufi yang ditampilkan oleh para wali. Dengan kharisma yang dimiliki para wali dan didukung dengan sifat-sifat keistimewaan (*karamah*) yang diberikan Allah kepada mereka, wujud ajaran Islam tampil menarik hati masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan spiritualitas yang tinggi.⁵ Unsur mistik yang selalu ada dalam setiap agama mendapat lahan subur di tanah Jawa, dalam hal ini unsur mistik Islam dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai ajaran yang selaras dengan keyakinan mereka.⁶

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan

⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), 183.

⁵ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

⁶ Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 53.

Hindu-Budha yang dianut mayoritas masyarakat memang didominasi oleh unsur-unsur mistik.(kebatinan Jawa)⁷ Di tanah Jawa terutama di Jawa Timur banyak aliran kepercayaan yang nampaknya anti Islam akan tetapi jika dicermati, aliran kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh tasawuf Islam.⁸ Banyak aliran kejawen yang sebenarnya isi ajarannya adalah tasawuf. Suluk dan wirid berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam. Karena suluk dan wirid memang bersumber dari ajaran Tasawuf.⁹

Cara mensosialisasikan Islam atau memberikan doktrin tasawuf di tanah Jawa oleh para wali banyak memanfaatkan seni dan budaya lokal. Seni budaya yang digunakan sebagai sarana dakwah atau menyebarkan ajaran Tasawuf tentu seni budaya yang netral dari ideologi dan kepercayaan dan agama tertentu seperti ketoprak, drama dan sebagainya. Seni budaya yang pada dasarnya netral, sangat membantu dan bisa diisi dengan jiwa keislaman.¹⁰ Metode ini digunakan oleh para da'i di Jawa untuk mengenalkan Islam pada masyarakat Jawa melalui budaya dan Tasawuf, sehingga tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya masuk dan mengamalkan Islam tanpa gejolak yang berarti.

Begitu juga tampak di berbagai aliran pencak silat yang mengajarkan akhlak atau budi luhur yang tidak menampakkan formal Islam, sehingga para

⁷ Khalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 26.

⁸ Imam S. Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 89.

⁹ Uhlenbeck, *A. Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*, 123.

¹⁰ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 9.

pengikut dan anggota pencak silat tersebut melaksanakan ajaran budi luhur atau akhlak baik. Melalui sarana pencak silat dengan mengajarkan berbagai nilai-nilai luhur yang tidak menyebutkan asal usul dan sumber ajarannya. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus dan santun nilai-nilai keluhuran dapat diterima oleh masyarakat luas.

Eksistensi perguruan pencak silat di masyarakat dan telah menjamur di berbagai daerah, diminati oleh banyak kalangan baik pemuda, orang tua, laki-laki, perempuan dan juga anak-anak. Mereka bergabung dengan perguruan pencak silat dengan alasan beragam, mulai dari kesehatan, ingin menjadi atlet, ingin menjadi pendekar dan ada yang ingin mendalami doktrin ajaran batiniyahnya.

Di antara sekian banyak aliran pencak silat di masyarakat terdapat aliran pencak silat yang bernama Persaudaraan Setia Hati yang berdiri pada tahun 1903. Persaudaraan ini didirikan oleh Ki Ngabei Suryodiwiryo dengan nama kecilnya Masdan, berpusat di Madiun. Ki Ngabei Suryodiwiryo lahir pada hari Sabtu Pahing putra dari Ki Ngabei Suromiharjo keturunan Bupati Gresik. Ki Ngabei Suryodiwiryo mengembara di berbagai daerah untuk menuntut ilmu dan pernah belajar ngaji di Jombang¹¹. Dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu termasuk ilmu pencak silat, pada akhirnya tahun 1903 menetap di Madiun dan mendirikan Perguruan pencak Silat dinamakan Persaudaraan Setia Hati.

¹¹ Djimat Hendro Suwarno, *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*. 13

Banyak pelajaran hal yang menarik dan perlu dikaji lebih mendalam dalam diri Persaudaraan Setia Hati, karena pelajaran dalam Persaudaraan Setia Hati diajarkan pelajaran fisik seperti senam dan jurus hingga pelajaran batiniyah dengan latihan jiwa. Dengan latihan lahir dan batin menelorkan pengikut menjadi pendekar dan ahli dalam berbagai bidang dengan karakter yang beragam. Ada yang menjadi atlet handal baik pada tingkat lokal maupun nasional, berkepribadian agung seperti seorang ‘Abid dan Sufi sebagai teladan di masyarakat dengan pola hidup sederhana dan menjadi tokoh sentral sebagai tumpuan dan tempat bertanya berbagai masalah bagi masyarakat, mulai dari masalah politik sosial budaya dan keagamaan.

Tujuan pokok didirikannya Persaudaraan Setia Hati adalah mengolah raga dan batin untuk mencapai keluhuran budi guna untuk mendapatkan kesempurnaan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹² Warga Persaudaraan Setia Hati harus suka membantu kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan budi. Warga Persaudaraan Setia Hati harus *memayu hayuning bawono* (ikut menjaga ketenteraman dan perdamaian dunia). Warga Persaudaraan Setia Hati harus mempunyai prinsip menjauhi sifat *adigang adigung adiguno* (menjauhi sifat sombong). Warga Persaudaraan Setia Hati menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kekal abadi yaitu suatu jalinan persaudaraan dengan rasa saling sayang menyayangi, saling hormat menghormati dan saling bertanggung jawab.

¹² Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka Pencak Silat dalam Tiga Zaman*. 24.

Dalam memberikan pendidikan kepada siswanya Persaudaraan Setia Hati secara bertahap dan menggunakan tingkatan, sehingga terdapat pendekar tingkat satu, pendekar tingkat dua dan pendekar tingkat tiga.

Anggota Setia Hati semakin tahun semakin berkembang dan setiap bulan Muharram ratusan ribu disahkan menjadi warganya, bahkan warga Persaudaraan Setia Hati diminati oleh orang-orang manca negara, terutama dari Belanda ikut mempelajari ilmu Persaudaraan Setia Hati dan disahkan menjadi warga.

Murid Ki Ngabei Soeryodiwiryo pendiri Persaudaraan Setia Hati sangat banyak yang menguasai ilmu Setia Hati, sehingga setelah beliau wafat di antara murid-muridnya mendirikan perguruan pencak silat sendiri-sendiri. Walaupun para muridnya mendirikan perguruan pencak silat sendiri-sendiri, namun tidak meninggalkan nama dasar yaitu Setia Hati. Muridnya yang mendirikan pencak silat adalah:

1. Ki Hadjar Hardjo Oetomo, mendirikan perguruan pencak silat diberi nama Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 1922 berpusat di Madiun. Setelah wafat digantikan oleh muridnya Sutomo Mangku Joyo, RM Imam Kusupangat, setelah Imam Kusupangat wafat diganti muridnya H.Tarmaji Budi Harsono sampai sekarang dan berkembang pesat hingga manca negara. Persaudaraan Setia Hati Terate semakin tahun semakin besar, tiap bulan Muharam ratusan ribu warga dari seluruh wilayah tanah air mulai Sabang sampai Merauke disahkan menjadi warga Setia Hati Terate. Di dunia pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate tidak asing, bahkan

warga Persaudaraan Setia Hati Terate di luar negeri ribuan jumlahnya, terutama di Belanda, Jerman, Malaysia, Brunai Darussalam, Timor Timur, Jepang dan Cina.¹³

Pendidikan yang diajarkan Persaudaraan Setia Hati Terate menggunakan jenjang tingkat satu, tingkat dua dan tingkat tiga. Penilaian dari luar Persaudaraan Setia Hati Terate, menyebutkan bahwa ajaran Setia Hati Terate mirip-mirip dengan aliran kepercayaan karena kata-kata mutiara atau doktrin ajarannya menggunakan bahasa Jawa. Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate adalah bunga terate, bunga terate adalah bunga yang bisa hidup di berbagai daerah namun tidak berubah dengan tempat dia hidup, sekalipun di lumpur bunga terate tidak akan menjadi lumpur. Hal ini melambangkan bahwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus bisa hidup di mana-mana tanpa kehilangan prinsip, dimanapun hidup dengan siapapun bergaul harus tetap tidak kehilangan prinsip dan tidak larut dalam pengaruh di mana mereka bergaul.

2. Setia Hati Organisasi (SHO) yang berpusat di Pasuruan, pendirinya hingga sekarang tidak diketahui namanya dan tidak berkembang seperti Persaudaraan Setia Hati Terate.
3. Singgih mendirikan Setia Hati Tuhu Tekat (SHTT) yang berpusat di Sewulan Kabupaten Madiun. Setia Hati Tuhu Tekat ini tidak berkembang seperti Persudaraan Setia Hati Hati Terate.

¹³ Tarmaji Budi Harsono, *Bunga rampai, Telaah Ajaran Setia Hati*, 46.

4. Setia Hati Solo (SHS) berpusat di Solo, SHS juga tidak berkembang seperti yang lain.
5. Setia Hati Rembulan yang berpusat di Jakarta. Setia Hati Rembulan ini juga tidak berkembang.
6. Setia Hati Mataram yang berpusat di Yogyakarta.¹⁴

Begitu pesat perkembangan ajaran Persaudaraan Setia Hati hingga para muridnya mengembangkan dengan memberi nama sesuai dengan cabang yang didirikan. Dari sekian banyak cabang Persaudaraan Setia Hati, maka yang paling pesat perkembangannya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate yang berpusat di Madiun. Pada saat sakarang di Madiun ada dua perguruan pencak Silat yang besar yaitu “Persaudaraan Setia Hati” dan “Persaudaraan Setia Hati Terate” yang sama-sama mempunyai pengaruh. Perkembangan ajaran “Persaudaraan Setia Hati” dan “Persaudaraan Setia Hati Terate” sangat pesat mulai dari pelosok pedesaan hingga perkotaan bahkan sampai keluar negeri. Peminat belajar dan latihan untuk menjadi Warga “Persaudaraan Setia Hati” dan “Persaudaraan Setia Hati Terate” sangat tinggi. Namun ajaran pokok yang diajarkan oleh keduanya hingga sekarang masih belum jelas, karena hingga sekarang belum ada yang meneliti dan mengungkap dari mana sumber ajarannya, apakah dari mistik Jawa atau dari Tasawuf Islam.

Penulis menduga berdasarkan buku pegangan ajaran pokok “Persaudaraan Setia Hati” yaitu Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman Persaudaraan Setia Hati yang disusun oleh R Djimat Hendro Soewarno yang

¹⁴ Sutino, *Wawancara*, Madiun 2 Pebruari 2013.

diajarkan oleh Ki Ngabei Soeryo Diwiryo bersumber dari Tasawuf. Karena di sana ada ajaran bahwa tujuan pokok didirikan Persaudaraan Setia Hati adalah untuk olah raga dan batin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan hidup bahagia, sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹⁵ Dasar dan azas Persaudaraan Setia Hati adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁶ Kewajiban pokok para warga Persaudaraan Setia Hati adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan amalan yang harus dilaksanakan adalah Syari'at, Tarikat, Hakikat dan Ma'rifat.¹⁷ Setelah para warga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut maka harus melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Namun dalam perjalanan selanjutnya setelah berubah nama menjadi “Persaudaraan Setia Hati Terate” dalam kepemimpinan Imam Kusupangat ajaran tersebut menurut dugaan penulis berubah menjadi aliran kepercayaan. Perubahan tersebut terlihat dalam ritual menjelang pengesahan pendekar tingkat satu yaitu:

1. Peserta menyerahkan nama dan hari kelahiran lengkap dengan pasarannya (pon, wage, kliwon, legi, pahing)
2. Peserta menyerahkan ayam jago dan dites untuk melihat karakter peserta calon pendekar atau pemilik jago tersebut.
3. Peserta menyerahkan *suruh* ketemu rosnya (bercabang).
4. Peserta menyiapkan bunga setaman.
5. Peserta menyiapkan pisang raja.

¹⁵ Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*, 24.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 26.

6. Peserta menyiapkan kain putih.
7. Peserta menyiapkan gelas untuk air pada saat pengesahan.

Sedangkan untuk disahkan menjadi tingkat dua peserta harus:

1. Mendaki gunung lawu.
2. Pergi ke laut selatan untuk merendam diri.
3. Menyiapkan ikan lele, ikan mas, belut dan sebagainya.¹⁸

Kemudian dalam perkembangan pergantian kepemimpinan dari RM. Imam Kusupangat kepada H. Tarmaji Budi Harsono ada nuansa perubahan warna ajaran yang ketika RM. Imam Kusupangat tampak kejawennya sekarang kelihatan ada warna Islamnya. Penulis sebagai orang Madiun sekaligus sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate terpanggil untuk meneliti ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun, karena pengikutnya setiap tahun semakin bertambah, jika ajarannya sesat akan menyesatkan masyarakat banyak. Jika ajarannya benar maka penulis bisa memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat.

Di sisi lain setiap tahun pada bulan Muharam terjadi kerusuhan dan tawuran antara mereka di Madiun bersamaan dengan pengesahan anggota atau warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate. Penulis mendapatkan data dari kepala satuan intelgen Polisi Resort Madiun Kota tentang kerusuhan dari tahun ke tahun yaitu:

1. Kasus Tahun 2008

¹⁸ Gembong Imam Kusnokartono, *Wawancara*, Madiun 10 Nopember 2013.

- a. Pada tanggal 20 Januari 2008 pukul 14.30 WIB di depan bengkel mobil jalan Kasuari Kota Madiun, terjadi kasus pemukulan terhadap seseorang yang ditangani oleh polisi resort Madiun Kota.
 - b. 20 Januari 2008 pukul 13.00 WIB di jalan Kasuari kota Madiun terjadi pemukulan yang ditangani oleh polisi.
 - c. 20 Januari 2008 pukul 02.45 WIB di jalan Urip Sumoharjo kota Madiun terjadi perkelahian yang ditangani oleh polisi.
2. Kasus Tahun 2009
- Tanggal 27 Desember 2009 di jalan Tawang Sakti dan Tawang Bakti terjadi perkelahian yang ditangani oleh polisi.
3. Kasus Tahun 2010
- a. Tanggal 19 Desember 2010 pukul 13.30 WIB di Indomaret jalan Kapuas Kota Madiun terjadi perkelaian. Kasus ditangani polisi.
 - b. Tanggal 19 Desember 2010 pukul 13.30 WIB di jalan Ciliwung Kota Madiun terjadi perkelahian. Kasus ditangani polisi.
 - c. Tanggal 19 Desember 2010 pukul 13.30 WIB di Pertigaan Ngegong Kota Madiun terjadi pemukulan. Kasus ditangani polisi.
 - d. Tanggal 19 Desember 2010 pukul 14.30 WIB di jalan Jambu Kembar kota Madiun sekelompok orang melakukan kerusuhan. Kasus ditangani polisi.
 - e. Tanggal 19 Desember 2010 pukul 11.30 WIB di Sukosari Kota Madiun sekelompok orang melakukan pemukulan. Kasus ini ditangani polisi dan masih banyak kejadian lain di tahun 2010.

4. Kasus tahun 2011
 - a. Tanggal 26 November 2011 pukul 23.30 WIB di jalan Basuki Rahmat Kota Madiun sekelompok anak muda melakukan kerusuhan. Kasus ini ditangani polisi.
 - b. Tanggal 26 November 2011 pukul 23.00 WIB di jalan Yos Sudarso ada kejadian perkelahian. Kasus ini ditangani polisi.
5. Kasus tahun 2012

Dalam waktu satu tahun yaitu tahun 2012 terjadi 10 kasus pertikaian ditangani polisi

Berangkat dari berbagai fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti doktrin yang diajarkan oleh Ki Ngabei Soeryodiwiryo dengan wadah Persaudaraan Setia Hati hingga menjadi nama Persaudaraan Setia Hati Terate yang berpusat di Madiun yang penulis beri judul: Integrasi Tasawuf ke Dalam Tradisi Kejawen Pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Latar belakang masalah yang telah penulis uraikan tentang berbagai aliran perguruan pencak silat termasuk berbagai macam Persaudaraan Setia Hati Terate yang tumbuh dan muncul dari Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabei Soeryodiwiryo. Penelitian ini difokuskan pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, bagian mana saja ajaran Tasawuf dan kejawen yang terintegrasi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, demikian juga pola dan

proses integrasinya dan bagaimana gaya kepemimpinan dalam mengemas ajaran bisa diterima oleh warganya, antara RM. Imam Kusupangat dan H. Tarmaji Budi Harsono. Bagaimana ajaran tersebut menjadi sebuah buku atau kitab panduan pengajaran. Dari buku atau kitab panduan tersebut kemudian dianalisis dan diverifikasi bagian-bagian dari ajaran Tasawuf dan ajaran kejawen.

C. Rumusan masalah

Bertitik tolak dari fokus penelitian dan batasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagian mana saja ajaran Tasawuf dan ajaran kejawen yang terintegrasi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun?
2. Bagaimana proses integrasi ajaran Tasawuf dengan tradisi kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun?
3. Bagaimana pola integrasi ajaran Tasawuf ke dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun pada masa kepemimpinan RM. Kusupangat dan masa Kepemimpinan H.Tarmaji Budi Harsono SE?

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menemukan bagian mana saja ajaran Tasawuf dan kejawen yang terintegrasi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.
2. Untuk menemukan proses integrasi Tasawuf dengan tradisi kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.
3. Untuk menemukan pola integrasi ajaran Tasawuf ke dalam ajaran persaudaraan Setia Hati Terate Madiun pada masa Kepemimpinan R. Kusupangat dan masa Kepemimpinan H.Tarnaji Budi Harsono SE.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Jika penelitian tentang integrasi Tasawuf ke dalam tradisi kejawen Pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun ini berhasil mengungkap dari mana sumber ajarannya dan apakah ada perubahan ajaran awal hingga kepemimpinan sekarang, maka penelitian ini menjadi signifikan memberikan kontribusi terhadap komunitas warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Jika ajarannya mengandung kebenaran (bersesuaian dengan ajaran Islam/Tasawuf), maka akan lebih memantapkan pelaksanaan ajaran. Jika ajarannya telah menyimpang, maka bisa menjelaskan sekaligus meluruskan sehingga tidak menyesatkan ribuan manusia yang setiap tahun terus bertambah.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dan petunjuk kepada seluruh anggota dan masyarakat luas tentang ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate.

F. Penelitian Terdahulu

Setudi terdahulu perlu penulis tampilkan untuk menunjukkan keaslian penelitian yang akan penulis lakukan. Terdapat beberapa tulisan tentang Persaudaraan Setia Hati Terate yang ditulis oleh:

1. Muhammad Ali menulis buku yang berjudul: *Memahami organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al-Qur'an dan Hadis*¹⁹. Buku ini mengupas asal usul lahirnya Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate dibesarkan oleh RM. Imam Kusupangat murid dari Muhammad Irsyad seorang Pendekar Setia Hati Pencak Sport Clup (SH PSC) yang merupakan murid dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Ki Hadjar Harjo Oetomo adalah pendekar Setia Hati murid dari Ki Ngabei Ageng Suryodiwiryo seorang pendiri dan pendekar Setia Hati. Pada tahun 1922 Setia Hati Pencak Sport (SH PSC) berdiri di desa Pilangbango Madiun, kemudian berkembang sampai ke Nganjuk, Kertosono, Jombang, Ngantang Lamongan dan Yogyakarta. Pada tahun 1925 Ki Hadjar Hardjo Oetomo ditangkap oleh Pemerintah Belanda dan dipenjara di Cipinang, kemudian dipindah ke Padang selama 15 tahun. Setia Hati Pencak Silat Sport dibubarkan oleh Belanda karena terdapat kata *pencak*, setelah

¹⁹ Muhammad Ali, “*Memahami Ajaran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al-Qur’ān dan Hadis*”, tt.

pulang dari tahanan beliau mengaktifkan kembali Setia Hati pencak silat Sport Club dengan mengganti kata pencak menjadi pemuda untuk menghindari kecurigaan Belanda agar tidak dibubarkan sehingga menjadi Setia *Hati Pemuda Sport Club*. Pada tahun 1942 Setia Hati Pemuda Sport Club diubah namanya menjadi *Setia Hati Terate*. Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan pendekar-pendekar lain diadakan konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo desa Pilangbango Madiun. Hasil konferensi menetapkan bahwa Setia Hati Terate yang dulunya bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, diketuai oleh Oetomo Mangkuwidjoyo. Kemudian buku tersebut juga menampilkan semboyan dan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang dicocokkan dengan al-Qur'an dan Hadis, berisi antara lain:

- a. *Ngluruk tanpo bolo menang tanpo ngasorake, sakti tanpo aji sugih tanpo bondo.*
- b. *Ojo gumunan, ojo getunan, ojo aleman, ojo adigang adigung adiguno.*
- c. *Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso*
- d. *Karyanak tyasing sesami leladi sesamining dumadi.*
- e. *Sepiro gedening sangsoro yen tinompo amung dadi cobo.*
- f. *Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*
- g. *Sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup.*²⁰

²⁰ Muhammad Ali, "Memahami Ajaran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al-Qur'an dan Hadis", 92.

Buku tersebut hanya mengungkapkan seputar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan belum menyentuh asal usul ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

2. Tesis Wasno tentang Persaudaraan Setia Hati Terate dengan judul *Misteri Bulan Sura*,²¹ menjelaskan tentang dampak sosial tampilnya Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo setiap tahun terutama dalam bulan Muharam. Namun dalam tesis tersebut tidak minyinggung sama sekali tentang asal usul ajaran yang ada pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Kesimpulan yang ada pada tesis Wasno mengungkap fakta ikhwal munculnya konflik dan integrasi sosial di lingkungan perguruan pencak silat, dan adanya pemahaman konflik serta integrasi sosial di perguruan pencak silat. Dampak sosiologis masyarakat akibat adanya konflik antar perguruan pencak silat di Kota Madiun dan sekitarnya dan tidak menyinggung sama sekali sebab terjadinya tawuran serta asal usul ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.
3. Suryo Ediyono menulis disertasi yang berjudul *Pencak Silat Dalam Konsep Keselamatan orang Jawa*.²² Disertasi ini mengupas dan menjelaskan Persudaraan Setia Hati Terate dari sisi makna lambang yang digunakan yaitu:

²¹ Wasno, "Misteri Bualan Suro (*Studi Tentang Konflik Antara Perguruan Silat PSH Terate dengan PSH Tunas Muda Winongo di Madiun*)" (Tesis--Universitas Muhammadiyah, Malang, 2004).

²² Ediyono Suryo, "Pencak Silat Dalam Konsep Keselamatan Orang Jawa" (Disertasi--Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004).

- a. Lambang empat persegi panjang melambangkan kiblat empat dan lima pancer yaitu timur, barat, utara, selatan dan lima pancer manusia itu sendiri. Maksudnya seorang warga SH Terate mempunyai banyak tujuan dengan pendirian tetap dan diharapkan warga SH Terate di manapun berada dalam keadaan selamat. Manusia dalam mengarungi kehidupan menghadapi empat nafsu yaitu nafsu amarah, nafsu ini memimpin nafsu-nafsu yang lain. Jika kebutuhan salah satu nafsu tidak terpenuhi maka nafsu amarah ini cenderung mendorong manusia melakukan hal-hal yang merusak. Nafsu lawwamah, nafsu ini berorientasi pada kebutuhan biologis, makan minum bersetubuh. Sifat yang dihasilkan adalah dengki, kikir, boros. Nafsu sufiyah, nafsu ini berorientasi pada kebutuhan rohani atau immateriil, seperti cinta, harga diri, keindahan, keromantisan. Sifat yang dihasilkan adalah sombong, dusta, dengki dan sebagainya. Nafsu muthmainnah, nafsu ini mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, beribadah, berahlak baik, dan sebagainya. Sifat yang dihasilkan adalah jujur, adil dan pemaaf.
- b. Lambang sinar jantung hati, artinya melambangkan kesucian hati dan kebesaran jiwa, bila hati suci jiwa akan tenang.
- c. Tulisan Persaudaraan Setia Hati Terate maksud dari nama ini menunjukkan organisasi ini berdasarkan persaudaraan dan rasa kasih sayang terhadap sesama mahluk.

- d. Gambar jantung putih yang dibatasi garis merah artinya cinta kasih yang murni dibatasi dengan batin yang sungguh-sungguh.
 - e. Dasar Hitam artinya menggambarkan ketenangan kekal abadi dan penuh dengan kesabaran.
 - f. Senjata pencak silat di sekitarnya artinya macam senjata yang dipakai untuk PSHT adalah toyak, belati, trisula pedang, sumbih, melambangkan alat-alat untuk mempertahankan kebenaran dari ancaman-ancaman yang menimbulkan kekacauan.
 - g. Garis putih merah tegak lurus artinya melambangkan seorang warga PSHT harus berdiri tegak di atas kebenaran dan keadilan berdasarkan berani karena benar takut karena salah.
 - h. Bunga terate kuncup setengah mekar dan mekar melambangkan kemantaban dan keyakinan diri sehingga tidak merasa canggung dan rendah diri dalam bergaul dengan siapapun.²³ Dari uraian isi disertasi ini tidak ada satupun yang menyinggung ajaran Persaudaraan Setia Hati Madiun, dan tidak menyinggung sama sekali asal usul ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan sebab terjadinya tawuran setiap tahun.
4. Suryo Ediyono menulis sebuah buku yang berjudul: Pencak Silat Filosofi dan Makna bagi Budi Pekerti²⁴. Buku ini hanya menjelaskan ajaran Pencak silat dari sisi budi pekerti, moral kedudukan pencak silat dalam

²³ Ediyono Suryo, *Pencak Silat dalam Konsep Keselamatan Orang Jawa*, tt.

²⁴ Ediyono Suryo, *Pencak Silat Filosofi dan Makna bagi Budi Pekerti* (Buku.....Yogyakarta, 2005).

budi pekerti, tidak menyinggung masalah yang substansial dari mana asal dan sumber ajaran Persaudaraan Setia Hati Madiun.

5. Igud Daroini menulis Skripsi berjudul: *Pengaruh Keikutsertaan Beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate Terhadap Kedisiplinan Salat Siswa SMK Kusuma Terate Madiun*²⁵. Skripsi ini meneliti para siswa-siswi yang ikut Persaudaraan Setia Hati Terate yang dikaitkan dengan salat. Ada dan tidaknya pengaruh kegiatan pencak silat dengan shatat para siswa dan siswi. Kesimpulan dalam Skripsi tersebut adalah:
 - a. Tingkat keikutsertaan siswa SMK Kusuma Terate pada Persaudaraan Setia Hati Terate adalah dalam katagori sedang maksudnya siswa tidak begitu pasif dalam kegiatan beladiri.
 - b. Tingkat kedisiplinan salat siswa SMK Kusuma Terate adalah dalam katagori sedang, maksudnya tidak semua siswa tidak meninggalkan perintah salat, tetapi siswa juga mementingkan salat dalam kehidupannya.
 - c. Tidak ada korelasi yang signifikan antara keikutsertaan beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate dengan kedisiplinan salat siswa SMK Kusuma Terate Madiun. Jadi tingkat kedisiplinan dalam salat siswa SMK Kusuma Terate Madiun tidak dipengaruhi oleh keikutsertaan bealadiri Persaudaraan Setia Hati Terate.²⁶ Dari kesimpulan Skripsi

²⁵ Daroini Igud, *Pengaruh Keikutsertaan Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Kusuma Terate Madiun* (Skripsi--Sekolah Tinggi Agama Islam, Ponorogo, 2009).

²⁶ Igud Daroini, *Pengaruh Keikutsertaan Beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate Terhadap Kedisiplinan Salat Siswa SMK Kusuma Terate Madiun* (Sekripsi STAIN Ponorogo: 2009), 71.

Igud Daroini tersebut tidak menampilkan sama sekali tentang ajaran Persaudaraan Setia Hati Madiun.

Dari beberapa penelitian dan studi di atas tidak ada satupun yang menyinggung tentang asal usul ajaran dan bagaimana proses integrasi antara dimensi ajaran mistik dalam Islam dengan kejawen Setia Hati Terate Madiun, sehingga proposal disertasi yang penulis beri judul Integrasi Tasawuf Ke Dalam Tradisi Kejawen Pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun Jawa Timur ini, belum pernah dilakukan orang lain.

NO	PENULIS	JUDUL	TEMUAN
1	Muhammad Ali	<i>Memahami organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al-Qur'an dan Hadis²⁷.</i>	Buku ini mengupas asal usul lahirnya PSHT yaitu PSHT dibesarkan oleh RM. Imam Kusupangat murid dari Muhammad Irsyad seorang Pendekar Setia Hati Pencak Sport Clup (SH PSC) yang merupakan murid dari KI Hadjar Hardjo Oetomo. Ki Hadjar Harjo Oetomo adalah pendekar Setia Hati murid dari Ki Ngabei Ageng Suro Diwiryo seorang pendiri dan pendekar Setia Hati. Pada tahun 1922 Setia Hati Pencak Sport (SH PSC) berdiri di desa Pilangbango Madiun, kemudian berkembang sampai ke Nganjuk,

²⁷ Muhammad Ali, *Memahami Ajaran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al-Qur'an dan Hadis*, tt.

			<p>Kertosono, Jomnang, Ngantang Lamongan dan Yogyakarta. Pada tahun 1925 Ki Hadjar hardjo Oetomo di tangkap oleh Pemerintah Belanda dan dipenjara di Cipinang, kemudian dipindah ke Padang selama 15 tahun. Setia Hati Pencak Silat Sport dibubarkan oleh Belanda karena terdapat kata <i>pencak</i>, setelah pulang dari tahanan beliau mengaktifkan kembali Setia Hati pencak silat Sport Club dengan mengganti kata pencak menjadi Pemuda untuk menghindari kerurigaan Belanda agar tidak dibubarkan sehingga menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club. Pada tahun 1942 Setia Hati Pemuda Sport Club diubah namanya menjadi Setia Hati Terate Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan pendekar-pendekar lain diadakan konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo desa Pilangbango Madiun. Hasil konferensi menetapkan bahwa Setia Hati Terate yang dulunya bersifatperguruan diubah menjadi organisasi PSHT</p>
--	--	--	--

			<p>diketuai oleh Oetomo Mangkuwidjoyo. Kemudian buku tersebut juga menampilkan semboyan dan ajarannya PSHT yang di cocokkan dengan al-Qur'an dan hadis. Buku tersebut hanya mengungkapkan seputar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tidak menyentuh sama sekali asal usul ajaran PSHT Madiun.</p>
2	Wasno	<i>misteri Bulan Suro</i> ²⁸ ,	<p>Isi tesis ini menjelaskan tentang dampak sosial tampilnya PSHT dan Persaudaraan Setia Hati Winongo setiap tahun terutama dalam bulan Muharam. Namun dalam penelitian tersebut tidak minyinggung sama sekali tentang asal usul ajaran yang ada pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Kesimpulan yang ada pada penelitian ini mengungkap fakta ikhwal munculnya konflik dan integrasi sosial dilingkungan perguruan pencak silat, dan adanya pemahaman konflik serta integrasi sosial di perguruan</p>

²⁸ Wasno, "Misteri Bualan Suro (Studi Tentang Konflik Antara Perguruan Silat PSH Terate dengan PSH Tunas Muda Winongo di Madiun)" (Tesis-Universitas Muhammadiyah, Malang, 2004).

			pencak silat. Dampak sosiologis masyarakat akibat adanya konflik antar perguruan pencak silat di Kota Madiun dan sekitarnya dan tidak menyinggung sama sekali sebab terjadinya tawuran serta asal usul ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.
3	Suryo Ediyono	<i>Pencak Silat Dalam Konsep Keselamatan orang Jawa</i> ²⁹ .	Di sana mengupas dan menjelaskan PSHT dari sisi makna lambang yang digunakan.
4	Suryo Ediyono	<i>Pencak Silat Filosofi dan Makna bagi Budi Pekerti</i> ³⁰ .	Dalam buku ini hanya menjelaskan ajaran Pencak silat dari sisi budi pekerti, moral kedudukan pencak silat dalam budi pekerti tidak menyinggung masalah yang sustansial dari mana asal dan sumber ajaran Persaudaraan Setia Hati Madiun.
5	Igud Daroini	<i>Pengaruh Keikutsertaan Beladiri Persaudaraan Setia Hati</i>	Hasil dalam penelitian ini bahwa para siswa-siswi yang ikut Persaudaraan Setia Hati Terate yang dikaitkan dengan salat. Ada dan tidaknya pengaruhnya kegiatan pencak silatnya dengan shatat para siswa

²⁹ Ediyono Suryo, "Pencak Silat Dalam Konsep Keselamatan Orang Jawa" (Disertasi--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004).

³⁰ Ediyono Suryo, *Pencak Silat Filosofi dan Makna bagi Budi Pekerti* (Yogyakarta, 2005)

		<i>Terate</i> <i>Terhadap</i> <i>Kedisiplinan</i> <i>Salat Siswa</i> <i>SMK Kusuma</i> <i>Terate</i> <i>Madiun</i> ³¹ .	dan siswi.
--	--	--	------------

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.³² Bogdan dan Biklen³³ menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses daripada hasil, dan menurutnya penelitian kualitatif memiliki medan yang alami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat deskriptif naturalistik atau *grounded research*. Penelitian tentang integrasi Tasawuf ke dalam tradisi kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Madiun, menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengarah kepada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain bahwa data tertulis atau lisan diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan

³¹ Daroini Igud, "Pengaruh Keikutsertaan Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Kusuma Terate Madiun," (Skripsi--Sekolah Tinggi Agama Islam, Ponorogo, 2009).

³² Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. M.Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

³³ R.C. Bogdan & S.K. Biklen, *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Method* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), 28-29.

penjelasan tentang bagaimana dan seperti apa ajaran Tasawuf dan tradisi kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate yang dikonstruksi oleh RM Imam Kusupangt dan H. Tarmadji Budi Harsono.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Taylor dan Bogdan bahwa, *qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observable behavior.*³⁴ Maksudnya penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³⁵ Penulis sebagai instrumen penelitian mengadakan pengamatan, wawancara dan pencatatan langsung di lapangan, kemudian data-data yang dikumpulkan secara umum adalah data deskriptif, sehingga tidak mengutamakan angka-angka, namun tidak menutup kemungkinan juga menggunakan data kuantitatif. Sehingga dalam penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada produk. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pemaparan dan pemahaman tentang ajaran yang dikembangkan oleh kepemimpinan RM. Imam Kusupangt dan H.Tarmadi Budi Harsono, mengkonstruksi ajaran yang kemudian diintegrasikan ke dalam Tasawuf dalam tradisi kejawen.

Dalam penelitian ini, penulis juga mengutamakan data secara langsung yang diperoleh oleh penulis sendiri dengan menggunakan

³⁴ J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods. The Search for Meanings* (New York: John Wiley dan Son Inc., 1984), 5.

³⁵ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

pandangan *emic*, penulis lebih mementingkan pandangan informan dalam memandang dan menginterpretasikan dunia dari segi pendiriannya. Di samping itu penulis juga melakukan analisis data selama penelitian berlangsung, dan bukan menguji hipotesis berdasarkan teori-teori tertentu, akan tetapi mengembangkan dan atau menemukan teori dari data yang diperoleh di lapangan.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Fenomena sosial tentang integrasi Tasawuf dengan tradisi kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Madiun merupakan bentuk keberagamaan esoterik yang tampil di permukaan dalam bentuk hubungan antar orang dalam situasi dan peristiwa tertentu. Materi ajaran Tasawuf dan mistik kejawen yang lebih mengutamakan olah batin atau spiritual manusia dapat dianalisis dengan pendekatan ilmu Tasawuf. Dengan pendekatan ini, inti data atau fenomena yang diperoleh dari sejarah dan kenyataan empiris di lapangan, penulis peroleh diolah dan interpretasikan dengan kaca mata Tasawuf. Diskripsinya penulis sajikan dengan menampilkan hasil proses integrasi antara kedua dimensi tersebut. Pendekatan Tasawuf, akan membahas persoalan ajaran Persaudaraan Setia Hati yang fenomenanya lebih didominasi dan bersumber dari Tasawuf Islam. Sementara pendekatan mistik (kejawen), dimaksudkan untuk

³⁶ S. Nasution dan Thomas, *Penuntun Membuat Tesis, Disertsi, Skripsi, dan Makalah* (Bandung: Jemmars, 1989), 9-11. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4-7. Haris Supratno, "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian" (Disertasi--Universitas Airlangga, Surabaya, 1996), 102-103. Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian* (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997), 36-39.

mencermati fenomena ajaran kejawen yang telah berbaur dengan ajaran Islam.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun pada masa kepemimpinan RM. Imam Kusupangat dan kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono. Akan tetapi juga tidak lepas dari sejarah sebelum lahirnya Persaudaraan Setia Hati Terate. Unsur utama yang diteliti berupa ajaran Tasawuf dan kejawen yang ada pada bentangan sejarah sejak berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun sampai dengan kenyataan yang ada pada saat ini.

4. Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud di sini adalah ajaran Tasawuf dan ajaran kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate yang diperoleh oleh peneliti terkait dengan hasil wawancara baik dari para pengurus maupun pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate, terutama dalam kepemimpinan RM. Imam Kusupangat dan H. Tarmaji Boedi Harsono.

Sumber data yang digunakan penulis adalah sumber data yang tertulis berupa buku ajaran Persaudaraan Setia Hati dan buku ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, karya ilmiah, tabloit, majalah yang ada kaitannya dengan Persaudaraan Setia Hati maupun Persaudaraan Setia Hati Terate dan kitab-kitab Tasawuf serta majalah yang berkaitan dengan Tasawuf. Sumber data lainnya yang penulis gunakan adalah hasil wawancara mendalam dari para tokoh Persaudaraan Setia Hati dan tokoh Persaudaraan

Setia Hati Terate. Karena penulis tinggal dan berpenduduk di Kota Madiun dan banyak kenal dengan para tokoh mulai dari Persaudaraan Setia Hati hingga menjadi nama Persaudaraan Setia Hati Terate, diharapkan cukup membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh penulis melalui wawancara secara mendalam dengan beberapa informan yang terkait dan khususnya kepada kepemimpinan RM. Imam Kusupangat dan H. Tarmadji Boedi Harsono serta menelaah kegiatan-kegiatannya yang berhubungan dengan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, sehingga data yang diperoleh sangat penting bagi penulis dengan melalui data-data wawancara mendalam yang dilakukan kepada para informan, data-data yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh H. Tarmadji Budi Harsono dan buku lain yang ada hubungannya dengan Persaudaraan Setia Hati Terate ataupun buku-buku yang ditulis oleh orang lain.

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor tekstual dan kontekstual. Sehingga dalam penelitian ini H. Tarmadji Budi Hartono dan Imam Supangat selaku pemimpin PSHT sebagai informan utama. Sedangkan para murid-murid menjadi informan kedua. Oleh karena itu dalam penentuan informan pada keduanya dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling* dalam penelitian kuantitatif yang respondennya dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi yang akhirnya

responden dapat mewakili ciri-ciri suatu populasi. Dalam teknik penentuan informan pada penelitian ini digunakan *snowball sampling*, yakni responden diminta untuk menunjuk orang lain, dan selanjutnya proses ini dilakukan secara berurutan.³⁷

Adapun objek yang dipilih untuk dijadikan sebagai penelitian kualitatif adalah tidak didasari teknik *probabilistic sampling* melainkan disesuaikan dengan harapan yang paling mungkin informasi yang diinginkan itu dapat diperoleh (*purposive sampling*), yakni didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.³⁸ Sementara dalam menentukan informan penelitian ini diperlukan persyaratan tersendiri yaitu, mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.³⁹

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih atas dasar bahwa orang-orang yang bersangkutan dinyatakan betul-betul memiliki wawasan pengetahuan yang terkait dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian pengumpulan data ini akan berakhir atau selesai apabila sasaran yang dicapai telah terpenuhi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan, yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk dapat mengamati kegiatan indoktrinasi dan latihan yang dilaksanakan oleh para pelatih dan guru Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap

³⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 32.

³⁸ Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*, 46.

³⁹ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 90.

para siswanya. Dalam hal ini peneliti telah mempunyai banyak informan yaitu para pelatih dan pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun yang telah lama penulis kenal, sehingga dalam penelitian nanti tidak akan mengalami kesulitan. Dalam metode ini merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dalam penelitian ilmiah. Sehingga pengamatan dapat dilakukan dengan cara partisipasi atau pengamatan terlibat dan tanpa partisipasi. Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi atau pengamatan terlibat, bahwa pengamat harus berhasil memantapkan statusnya sebagai teman,⁴⁰ sehingga pengamatan ini akan lebih akrab dan mudah dalam menggali data-data di lapangan. Pengamatan terlibat kemungkinan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam waktu satu jam atau dua jam, melainkan dilakukan secara intensif dalam waktu yang tidak terbatas, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diperlukan. Di samping itu beberapa hal yang dapat diamati dalam penelitian ini, di antaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana ajaran yang telah diberikan RM. Imam Kusupangat dan RM. Imam Supangat dapat diintegrasikan dengan Tasawuf dalam tradisi kejawen pada persaudaraan Setia Hati Terate.

b. Wawancara mendalam, metode ini mendominasi sebagian besar teknik pengumpulan data yang dilakukan. Teknik wawancara secara garis besar ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak

⁴⁰ Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 175.

terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh penulis dan sudah mengarah pada fokus penelitian, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan tetapi penulis dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara.⁴¹

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam penelitian lapangan nanti digunakan juga teknik wawancara tidak terstruktur, sehingga data-data yang diperoleh dari hasil wawancara nanti dapat relevan dan signifikan sesuai dengan penelitian ini.

Terkait dengan pemanfaatan teknik wawancara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis, di antaranya: (a) waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat; (b) jangan terlalu lama dalam mewawancarai (lebih baik datang secara berulang-ulang); (c) jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif; (d) jangan ‘menggurui’ informan; (e) jangan membantah jawaban informan; dan (f) jangan menyelah pembicaraan informan.⁴²

Data dalam wawancara merupakan suatu aspek utama yang amat penting dalam wawancara karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya; sebagian dari kata akan hilang, dan banyak usaha wawancara akan sia-sia belaka. Adapun pencatatan dari data wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bisa dilakukan

⁴¹ Jacob Vredenberg, *Metode dan Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Erlangga), 92.

⁴² Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana Press, 2002), 117.

dengan tiga cara tergantung situasi dan kondisi yang ada, yaitu: (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; dan (3) pencatatan dengan alat *recording*.⁴³

Adapun pemanfaatan cara-cara pencatatan tersebut dapat berfungsi yaitu: *pertama*, pemanfaatan cara pencatatan langsung dapat dipergunakan penulis untuk mengumpulkan data dari informan yang tidak berkeberatan informasinya dicatat langsung oleh penulis. Data tersebut ditulis oleh penulis secara tepat untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penafsiran data. *Kedua*, pemanfaatan cara pencatatan dari ingatan dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai gejala sosial budaya sesuai dengan penelitian ini. Pemanfaatan cara ini dapat membantu untuk membina *rapport* dengan informan. Penulis dapat terganggu oleh situasi yang menegangkan. Sepulang dari wawancara, maka hasilnya segera dipindahkan ke dalam tulisan. Karena bagaimana pun kuatnya ingatan penulis, maka tidak akan mampu merekam informasi sebanyak-banyaknya untuk waktu yang lama. Oleh sebab itu, hasil wawancara segera dipindahkan oleh penulis ke dalam catatan. Hal itu untuk menghindari tidak tercatatnya informasi yang diperlukan. *Ketiga*, bahwa alat-alat perekam sangat membantu penulis untuk merekam informasi yang disampaikan informan saat wawancara sampai ke hal-hal detil. Selain itu, informasi-informasi lainnya dapat disampaikan oleh informan setelah mendengarkan

⁴³ Setya Yuwana Sudikan, “Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklore”, dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, 103.

rekaman sebelumnya. Penulis juga dengan mudah menstranskripsikan hasil rekaman karena dapat diulang-ulang. Dalam kaitannya dengan perekaman ini penulis menggunakan *video record* dan *tape recorder*.

Dokumentasi, model ini untuk memperkuat dan mempertegas dari metode yang lain serta dapat menjelaskan melalui gambar-gambar. Dalam penelitian ini, di antara bagian yang dianggap penting dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Dokumen adalah setiap bahan tertulis, film ataupun rekaman yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam suatu penelitian.⁴⁴ Teknik dokumentasi ini digunakan karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan di antaranya: (1) dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil; kaya, dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan harus ditemukan; (5) hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴⁵ Dengan demikian pada bagian pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini, penulis berharap menemukan dokumen-dokumen yang berupa bahan tertulis, film ataupun rekaman pengajian umum dan praktik ajaran yang dikembangkan oleh H. Tarmadi Budi Harsono,

⁴⁴ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

⁴⁵ Lihat Egon G. Guba & Yvona S. Lincoln, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 235.

buku-buku dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

7. Teknik analisis data

Untuk menyajikan data yang telah ada, maka dilakukan analisis data setelah dilakukan klasifikasi data sesuai dengan jenis dan variabel atau unsur data yang dibutuhkan. Di samping itu, informasi dan data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan dianalisis melalui beberapa teknik analisis sesuai dengan jenis data, di antaranya; (1) teknik kajian etnografi, (2) teknik analisis riwayat hidup (*life history*), (3) dan teknik analisis isi (*content analysis*).

- a. Teknik etnografi digunakan untuk memahami aktivitas kegiatan yang ada di dalam persaudaraan Setia Hati Terate sebagai lembaga pengembangan ajaran Tasawuf dan tradisi kejawen yang diajarkan RM. Imam Supangat dan H.Tarmaji Budi Harsono, berangkat dari teknik analisis etnografi diperoleh temuan mengenai gambaran umum, karakteristik dan aktivitas persaudaraan Setia Hati Terate Madiun sebagai lembaga pengembangan persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Teknik analisis riwayat hidup (*life history*), penulis gunakan untuk menganalisis pengalaman hidup, pendidikan H. Tarmaji Budi Harsono dan Imam Supangat. Teknik analisis riwayat hidup ini juga menunjang teknik kajian etnografi tersebut, di samping itu diharapkan untuk membantu dalam mengetahui bagaimana dan apa yang

dikonstruksi H.Tarmadji Budi Harsono dan Imam Supangat dan bagaimanakah H.Tarmadji Budi Harsono dan Imam Kusupangat mengkonstruksi ajaran yang diberikan dalam tubuh persaudaraan Setia Hati Terate.

- c. Teknik analisis isi digunakan untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dijawab dan ditemukan nanti, yaitu seperti apakah ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang dikonstruksi H. Tarmadji Budi Harsono dan Imam Kusupangat, bagaimanakah H. Tarmadji dan Imam Kusupangat mengkonstruksi ajarannya. Setelah metode ini ditempuh, maka disimpulkan dengan pendekatan metode deduktif yaitu menyimpulkan dari umum ke khusus.

Analisis data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Data dan informasi yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya, terlebih dahulu dipilah dan dipilih berdasarkan katagori tertentu. Katagori tersebut di antaranya: seperti apakah ajaran persaudaraan Setia Hati Terate yang dikonstruksi RM. Imam Supangat dan H.Tarmaji Budi Harsono dan bagaimanakah kepemimpinan RM. Imam Supangat dan H. Tarmaji Budi Harsono dalam mengkonstruksi ajaran Tasawuf ke dalam tradisi kejawen.

Untuk menyajikan data yang telah ada maka dilakukan analisis data setelah dilakukan klasifikasi data sesuai dengan jenis dan variabel atau unsur data yang dibutuhkan.

Adapun teknik analisis data dengan menggunakan pola berpikir:

1. Induktif, yaitu menganalisa data dimulai dari jenis data yang bersifat khusus, mikro dan unit-unit kecil pada setiap varian data yang akan dapat membentuk sebuah gambaran yang lengkap dan dapat menggambarkan sebuah fenomena tertentu.
2. Deduktif, teknik ini bersifat melengkapi teknik yang pertama, yaitu untuk menguji data empiris dilapangan, apakah telah menyimpang dari ajaran tasawuf yang berdasar al-Qur'an dan Ḥadīth atau tidak.
3. Komparatif, teknik ini bersifat mengkomparasikan beberapa pendapat dari para pakar dari beberapa pakar tentang ajaran yang ada di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

8. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dapat diketahui dengan menggunakan teknik pemeriksaan. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*), pemeriksaan keteralihan (*trans-ferability*) dan kepastian (*confirmability*).⁴⁶

Untuk *memeriksa* keabsahan dan kebenaran data pada penelitian ini dilakukan kegiatan yaitu (a) melakukan triangulasi, (b) melakukan

⁴⁶ Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001), 83.

peerdebriefing, (c) melakukan *member-check* dan *audit trial*.⁴⁷ Adapun dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah triangulasi (1) triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian, dan (2) triangulasi metode. Langkah pertama digunakan untuk menguji kelengkapan dan ketepatan data, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Langkah yang kedua digunakan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan cara menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data.

Teknik *peerdebriefing* dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis *data* dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Diskusi juga dilakukan dengan pakar sosiologi Islam, dan pakar metode penelitian masyarakat, baik hasil analisis sementara atau hasil analisis akhir. Untuk menguji kebenaran dan ketepatan penelitian ini, peneliti mengonsultasikan kepada kedua promotor.

Teknik *member check* dilakukan dengan cara mengecek kepada informan *mengenai* data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang sudah diinterpretasi kemudian dikonfirmasi kepada informan untuk mengetahui keabsahan datanya. Begitu juga untuk teknik *audit*

⁴⁷ Ibid.

trial, data mentah, hasil analisis data, hasil sintesis data dan catatan, proses yang digunakan diperiksa untuk menguji keakuratan data.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, bab pertama adalah Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang menegaskan mengapa penelitian ini dilaksanakan. Kemudian dikemukakan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, untuk memastikan masalah apa yang di teliti serta apa manfaat penelitian ini dilakukan. Demikian pula penelitian terdahulu yang berguna untuk menegaskan posisi dan keaslian penelitian ini. Kemudian dilanjutkan metode penelitian baik metode pengumpulan data maupun analisisnya, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan komponen dan kronologi penelitian ini.

Bab kedua menyajikan bahasan tasawuf dengan berbagai variasinya, mulai dari pengertian tasawuf, perkembangan tasawuf, dasar dan sumber ajaran tasawuf, disajikan pula masuknya tasawuf di Indonesia, faham Tasawuf dari para tokoh sufi, kemudian disusul dengan membahas tentang tradisi kejawen. Mulai dari asal usul masyarakat jawa, ciri khas masyarakat jawa, spiritualitas dan ritual kejawen serta kebudayaan jawa.

Bab ketiga membahas tentang sejarah Kota Madiun serta proses terbentuknya ajaran “Persaudaraan Setia Hati” dan “Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun” di mulai dari sejarah berdirinya Persaudaraan Setia dan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun, serta para tokoh-tokoh pendiri

serta profil Persaudaraan Setia Hati, dan Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Ajaran dan pendidikan Persaudaraan Setia Hati dan Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

Bab keempat membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang ada pada Persaudaraan Setia Hati Terate, nilai-nilai kejawen yang ada pada Persaudaraan Setia Hati Terate serta integrasi tasawuf dalam tradisi kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Disajikan pula Persaudaraan Setia Hati Terate pada Masa kepemimpinan RM. Imam Kusupangat, biografi, pola kehidupan, cara mendidik siswa. Kemudian disusul pembahasan tentang Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun pada masa kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono SE, biografi, pola kehidupan cara mendidik siswa.

Bab kelima adalah analisis tentang ajaran Tasawuf dan kejawen yang terintegrasi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Proses integrasi ajaran Tasawuf dalam tradisi kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate, serta pola integrasi Tasawuf ke dalam tradisi Kejawen pada Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Kepemimpinan RM. Kusupangat dan H. Tarmaji Budi Harsono.

Bab keenam merupakan bab penutup yang menyajikan kesimpulan, rekomendasi yang berimplikasi pada teoretik serta penutup.